

ISBN 978-602-14802-1-2

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya  
dalam Membangun Karakter Generasi Muda**

**Penyunting  
Teha Sugiyo, M.Pd.**

**Cimahi, 17 Desember 2014**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Siliwangi Bandung  
2014**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PERAN BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA  
DAN SASTRA INDONESIA**

Cetakan 1, Desember 2014

Editor : Teha Sugiyo, M.Pd.

Rancang Sampul : Dida Firmansyah, S.Pd

Tata Letak : Indra Permana, S.S  
Yeni Rostikawati, S.Pd



Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia

STKIP Siliwangi Bandung

ISBN: 978-602-14802-1-2

Alamat : Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi  
Telp : (022)6658680  
Website : [www.stkipsiliwangi.ac.id](http://www.stkipsiliwangi.ac.id)

Dilarang mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya serta usaha maksimal dari kami para dosen, peneliti, dan guru, buku ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan bentuk perhatian kami terhadap dunia pendidikan yang dinamis, senantiasa berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan ini berpengaruh terhadap rancangan kurikulum yang merupakan “jantungnya” pendidikan.

Kurikulum senantiasa berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Kurikulum terakhir yang digulirkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut diberlakukan mulai Januari tahun 2013, namun dalam pelaksanaannya menuai berbagai pro dan kontra. Hingga tahun 2014, seiring pergantian pemerintahan, maka kurikulum 2013 tersebut ditinjau ulang. Hasilnya, pemerintah memutuskan untuk merevisi bahkan kembali lagi untuk menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum 2006. Tentunya, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan ke arah yang baru lagi karena kurikulum 2006 sudah pernah digulirkan sebelumnya. Perubahan itu pun tidak menghentikan semangat berinovasi bagi para pelaku pendidikan. Salah satu inovasi yang harus senantiasa menjadi perhatian adalah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini begitu penting karena menjadi tonggak utama acuan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Pendidikan karakter ini sebetulnya sudah didengungkan semenjak lama, bahkan semenjak kurikulum 2004. Puncaknya dalam kurikulum 2013 dimasukkan menjadi Kompetensi Inti yaitu pada Kompetensi 1 dan 2. Walaupun saat ini kurikulum 2013 dikembalikan pada kurikulum KTSP, pendidikan karakter tetap menjadi perhatian utama untuk membenahi moral generasi muda. Oleh karena itu, topik utama yang diangkat dalam buku ini adalah *Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda*. Berdasarkan topik utama tersebut, buku ini memuat 46 makalah dengan kajian tentang (1) peran bahasa dalam membangun karakter generasi muda, (2) peran sastra dalam membangun karakter generasi muda, dan (3) peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam membangun karakter generasi muda.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan, di tengah pergantian kurikulum oleh pemerintah saat ini. Pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dalam memajukan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandung, Desember 2014

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
<b>PEMAKALAH UTAMA</b>	
PERANAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN GENERASI MUDA Prof. Dr. D. Cristiana Victoria Marta, MA .....	1
GERAKAN PENDIDIKAN KARAKTER ATAU REVOLUSI MENTAL MELALUI MAPEL BARU "BAHASA DAN CARA PANDANG INDONESIA" Drs. Maryanto, M.Hum.....	11
<b>PEMAKALAH PENDAMPING</b>	
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI Abdul Azis dan Nurwati Syam.....	18
MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA SMP Adi Rustandi .....	36
“MASTODON DAN BURUNG KONDOR” SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA Agus Priyanto .....	50
IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Alfa Mitri Suhara.....	64
ALUR PADA CERPEN ANAK DALAM SURAT KABAR <i>KOMPAS</i> Arini Noor Izzati .....	75
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEDIA CETAK (Studi Kasus Media Cetak Kompas dan Radar Sulteng) Arum Pujiningtyas .....	87
PEMBELAJARAN AKTIF BERORIENTASI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA Bambang Sulistyو .....	97
IDEOLOGI FEMINISME LEGENDA PELET MARONGGE SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA Burhan Sidik .....	117

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Daroe Iswatiningsih .....	134
PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA TOKOH PUBLIK TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA (Kajian Deskriptif Bahan Pembelajaran Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Diena San Fauziya.....	144
PENDIDIKAN KARAKTER DAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK Eli Syarifah Aeni .....	154
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA Engla Tivana .....	161
HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN MUTU PENGAJARAN (Studi Kasus pada Bidang Pengajaran Institut Pemerintahan Dalam Negeri) F. Rihan Sulistyowati.....	169
RELEVANSI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN KARAKTER BANGSA Heni Hernawati.....	184
<i>JALAN MENIKUNG: MENYOAL KARAKTER TOKOH PADA PERGESERAN KELAS SOSIAL (Kajian Sosiologi Sastra: Hubungan Karya, Pengarang dan Masyarakat)</i> Heri Isnaini.....	201
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL Iis Ristiani .....	212
KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM “PRIANGAN SI JELITA” RAMADHAN K.H. (Analisis Sastra dengan Perspektif Ekokritik) Ika Mustika.....	227
MEMBANGUN KARAKTER POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMA NEGERI 1 CIPARAY KABUPATEN BANDUNG Imas Mulyati .....	238
STRATEGI KEBAHASAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA: KAJIAN KONSEPTUALPSIKOPRAGMASTILISTIKA Jatmika Nurhadi.....	248

WANDA RARANCAGAN DAN JEJEMPLANG PESAN MORAL DALAM RUMPAKA TEMBANG SUNDA CIANJURAN Latifah.....	265
MENELISIK KANDUNGAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Lis Setiawati.....	276
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BIOGRAFI RASULULLAH KARYA MAHDI RIZQULLAH AHMAD (Kajian Strukturalisme Genetik dan Analisis Isi) Nini Ibrahim dan Fauzi Rahman .....	286
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN “KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMAD ALI Nofiyanti.....	309
TUTURAN EMOSIONAL PENGGUNA JALAN DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN EMOSI DAN BAHASA ANAK Nunung Supratmi .....	327
<i>DUTA KAYUAGUNG</i> DALAM TUJUH CERITA PENDEK Purhendi.....	335
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Ratu Badriyah .....	348
BERGURU PADA ALAM: TELAAH METAFORIS Resti Nurfaidah.....	357
KESANTUNAN BERBAHASA PARA SISWA SDIT KABUPATEN BANDUNG: SEBUAH STUDI KASUS PEMBANGUNAN KARAKTER Riadi Darwis .....	372
OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK Riana Dwi Lestari.....	384
NILAI LOKALITAS DALAM SASTRA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Ridzky Firmansyah F.F .....	398
PERAN KATA GANTI DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Roikhan Mochamad Aziz.....	412
MEMBANGUN KARAKTER KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS R. Mekar Ismayani .....	424

FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA R. Yudi Permadi .....	434
REAKTUALISASI PUISI NYANYIAN ANGSA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Sari Puji Rahayu .....	445
FILOSOFI ALAM TAKAMBANG JADI GURU DALAM SAstra MINANGKABAU Sri Rustiyanti .....	457
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS KEILMUAN Taqyuddin Bakri .....	464
IMPLEMENTASI KONTEKS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 Teti Sobari .....	472
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>AYAHKU BUKAN PEMBOHONG</i> KARYA TERE LIYE Tri Wahyuni M dan Ratu Badriyah .....	481
KARAKTER <i>DEMOKRASI</i> DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA SUNDA DAN INDONESIA Umi Kulsum .....	492
RELEVANSI DONGENG PADA GAMBAR VISUAL ANAK Wanda Listiani dan Maylanny Christin .....	504
PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Wikanengsih .....	510
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Woro Wuryani .....	518
METODE <i>ROLE PLAYING</i> DALAM PEMBELAJARAN NEGOSIASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS (Upaya Menanamkan Karakter Bersahabat dan Komunikatif pada Siswa) Yeni Rostikawati .....	538
IBU: INSPIRASI DARI BALIK JERUJI BESI (Membangun Karakter Generasi Muda yang Berkonflik dengan Hukum) Yostiani Noor Asmi Harini .....	553
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS APRESIASI SAstra Yusep Ahmadi F. ....	566

**METAFORIS DALAM KUMPULAN SAJAK “BATU PELANGI”:  
SARANA PENYAMPAI PESAN BUDAYA UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER BANGSA**  
Yusra Dewi, Sudaryono dan Nopriyando Eko S. .... 578



# PEMBELAJARAN AKTIF BERORIENTASI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

**Bambang Sulisty**

Program Studi Pendidikan Bahasa,  
Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNBARA  
Pos-el: mas\_bastyo@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*In the Indonesian language teaching at class XII, described in the core competencies and developed through basic competence. KI SMA of class XII, in point 4 is expressed. Processing, reasoning, explaining, and create in the realm of concrete and abstract domains associated with the development of the learned in school independently and act as an effective and creative, and able to use the method according to the rules of science. KD 4.1, interpret the meaning of the text narrative history, news, advertising, editorial / opinion, and fiction in the novel both orally and in writing. Furthermore, KD 4.5, convert text historical stories, news, advertising, editorial / opinion, and fiction in the novel into another form in accordance with the structure and rules of the text both orally and in writing. Associated with core competence and basic competences, in this paper the author tries to analyze a result of research that has been conducted by researchers in an experiment on active learning oriented character in learning to read. Active learning is a character-oriented forms of learning that allows students actively participate in the learning process itself either in the form of student interaction with faculty and students in the learning process. Character-oriented model of active learning can help students to become a person who is able to adaptable, critical, active, creative, and cooperative. Based on the testing that has been done that the t test, analysis of the gain (d), the discussion of the quality of the learning process, and the character development of students, it can be concluded that the Active Learning Model (Active Learning) Oriented Character (MPABK) effective for teaching reading comprehension. While it can also be argued that, based on the four tests that have been done that, t-test, analysis of the gain (d), the discussion of the quality of the learning process, which is performed during the learning model is not more effective than MPABK to teach reading comprehension skills. Besides MPABK improve learning outcomes of students' reading comprehension, MPABK also make students aware of the importance of character, adaptable, critical, active, creative, and cooperative, are characters positive that need to be developed.*

**Key word:** *active learning character oriented model, reading.*

## PENDAHULUAN

Membicarakan kurikulum merupakan hal yang sangat menarik, terutama bagi kita yang berprofesi sebagai pendidik. Kurikulum 2013 memberikan harapan besar bagi negeri ini terhadap persiapan generasi dalam menyongsong

masa depan. Kunci sukses penerapan kurikulum adalah pada guru dalam mengaplikasikannya. Semoga guru tidak lagi terjebak pada perlengkapan administrasi yang luar biasa banyaknya, tetapi lebih ditekankan pada tenaga dan pikiran yang selalu berkembang. Proses pembelajaran dalam kelas yang membuat siswa betah, nyaman, dan bertahan dengan kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru bersama siswa merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks penerapan kurikulum 2013, guru diharapkan lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Dalam mencermati pengembangan kurikulum 2013, setidaknya kita perlu memahami landasan pengembangannya, diantaranya landasan filosofis, teoretis, dan yuridis.

a) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

b) Landasan teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar

pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

c) Landasan yuridis

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, khususnya pelajaran bahasa Indonesia kelas XII, dijabarkan dalam kompetensi inti dan dikembangkan melalui kompetensi dasar. Kompetensi inti SMA kelas XII, pada butir 4 KI SMA kelas XII dinyatakan; Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar 4.1, menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya kompetensi dasar 4.5, mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut, dalam makalah ini penulis mencoba mengupas sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam sebuah eksperimen tentang pembelajaran aktif berorientasi karakter dalam pembelajaran membaca.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena diperlukan keterampilan dalam pelaksanaannya. *Reading is a set of skills that involves making sense and deriving meaning from the printed words* (Caroline, 2005: 69). Berbeda dengan pendapat tersebut, Spiro (1980: 3) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses interaktif yang multilevel. Misalnya, dalam kegiatan membaca harus diperhatikan interaksi berdasarkan teks/bacaan dan juga interaksi yang berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan dalam berbagai level. Cristie (1990:3) menegaskan lagi bahwa membaca itu merupakan proses yang sangat kompleks yaitu kompleks untuk dipelajari dan kompleks untuk diajarkan.

Membaca merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan. Pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan ini yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada permulaan di sekolah. Setelah pengubahan tersebut dikuasai secara mantap, barulah penerapan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan yang lebih menekankan pemahaman isi bacaan daripada pengenalan huruf-huruf, kata, kalimat dan pengucapannya.

Anderson (2000:209) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Pembacaan sandi (*decoding process*) tersebut merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan, sedangkan istilah penyandian kembali (*recording*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca. Meskipun demikian, menurut Finochiaro & Bonomo (1973:11), didalam membaca, yang terpenting adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, yaitu mendapatkan dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tulisan. Dengan demikian, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam

kegiatan membaca terdapat proses penerimaan pesan berupa pikiran, perasaan, dan keinginan atau pemahaman makna melalui lambang-lambang.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan terpengaruh pada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson (2000:214), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu (1) *reading for details or fact*, (2) *reading for main ideas*, (3) *reading for sequence or organization*, (4) *reading for inference*, (5) *reading to classify*, (6) *reading to evaluate*, dan (7) *reading to compare or contrast*, ini berarti tujuan dari kegiatan membaca yaitu ialah untuk memperoleh rincian atau fakta, mendapatkan ide-ide utama, mengetahui urutan atau organisasi karangan, menyimpulkan, mengklasifikasikan, mengevaluasi dan membandingkan atau mempertentangkan.

Wujud kegiatan dalam peningkatan kompetensi membaca dapat berbentuk kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber, baik dari buku maupun dari media internet, yang merupakan bagian dari literasi informasi. Ini sebagai mana yang dikemukakan dalam hasil penelitian Wahyuli (2008:109) bahwa kemampuan mengakses informasi, subjek penelitian dapat diklasifikasikan sebagai *learner, proficient, professional*.

Tujuan kegiatan membaca yang dikemukakan oleh Anderson di atas lebih mengarah kepada tujuan akhir membaca, yaitu memahami isi bacaan. Berdasarkan tujuan membaca tersebut seorang pembaca dapat memperoleh informasi penting (fokus) yang diinginkan. Dalam penelitian ini pun, beberapa tujuan kegiatan membaca seperti yang dikemukakan diatas akan dijadikan landasan dalam memahami isi bacaan terutama pada tujuan untuk memperoleh rincian atau fakta, mendapatkan ide-ide utama dalam bacaan dan menyimpulkan isi bacaan.

Harjasujana dan Mulyati (1997:5) mengemukakan bahwa membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada pembaca kritis. Membaca juga merupakan suatu proses psikologis dan sensoris. Dalam hal ini, proses-proses yang menjadi dasar konsep membaca tersebut akan tampak jelas diamati pada individu yang sedang belajar

membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harras, dkk (2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Dalam hal ini pembaca berusaha menciptakan kembali makna yang dimaksud penulis.

Senada dengan pendapat-pendapat sebelumnya tentang membaca, Lado (1964: 132) mengartikan membaca sebagai *to grasp language pattern from their written representation*. Jadi membaca diartikan untuk memahami pola-pola bahasa yang terpresentasikan dalam bentuk tulisan. Dalam pengertian ini, tampaknya membaca dianggap sebagai proses pemahaman bahasa dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, pemahaman yang terdapat dalam bentuk tulisan tersebut merupakan aspek yang signifikan untuk memperoleh informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyana (1984: 190) yang mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.

Goodman (1996:2-3) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis dikodekan oleh penulis. Di dalam proses ini, penulis melakukan pengkodean linguistik yang kemudian diuraikan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman atau makna. Penulis mengkodekan pikiran ke dalam bahasa, pembaca menafsirkan kode tersebut menjadi pikiran dan makna. Dengan demikian dalam membaca terjadi interaksi antara bahasa dan pikiran.

Membaca merupakan kegiatan mengkonstruksi makna. Melalui membaca, pembaca merekonstruksi pesan yang disampaikan penulis dalam teks. Berkenaan dengan itu, Rosenblatt (dalam Tompkins, 1991:267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca meliputi sejumlah langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks atau bahan bacaan. Makna dihasilkan melalui

proses transaksional ini. Dengan demikian, makna tidak semata-mata terletak pada teks atau pembaca saja.

Membaca terdiri atas serangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencakup respon kognisi, sikap, dan manipulatif (Frederich Mc. Donald dalam Burns, 1996:8). Membaca dapat dibagi dalam berbagai subketrampilan, meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif dan konstruktif. Aktivitas membaca dapat terjadi jika berbagai subketrampilan tersebut dilakukan secara bersama dalam keseluruhan yang terpadu. Syafi'ie (1999:7) juga menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologi. Proses yang bersifat fisik atau proses mekanis berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Sementara itu, proses psikologis merupakan kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.

Dari definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dari pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan atau mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki (skemata) pembaca. Dalam proses membaca, pembaca menggunakan berbagai ketrampilan meliputi ketrampilan fisik dan mental.

### **Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)**

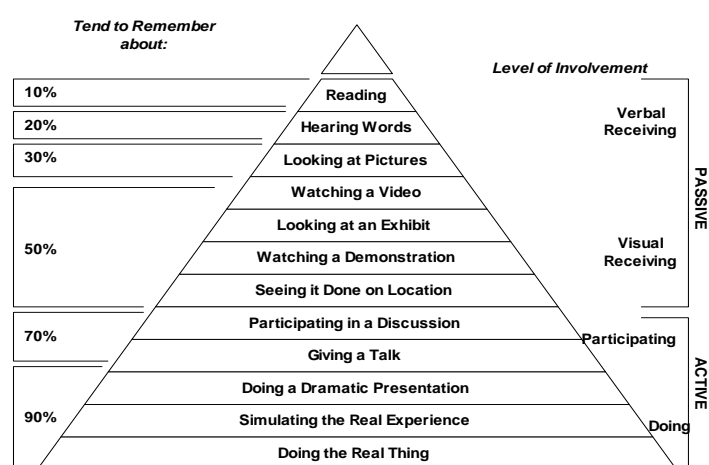
Proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi dan pembelajar mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para pembelajar dalam sebuah proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Dasgupta, Sanjoy dan Daniel Hsu (2008: 13) mengemukakan bahwa model pembelajaran aktif dimotivasi oleh skenario yang mudah untuk mengumpulkan sejumlah besar data dalam pembelajaran. Selain itu Stolbach,

Sara (2007: 2) mengajar algoritma dengan menggunakan model pembelajaran aktif kemudian membandingkan hasil belajar mereka dengan kelas lainnya menunjukkan sesuatu yang lebih baik.

Banyak strategi, metode, dan teknik yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Secara garis besar dapat dilihat dalam bentuk lain piramida berikut.

### Keefektifan Model Pembelajaran Aktif



Samadhi (2008: 46)

Bagan di atas menunjukkan dua kelompok model pembelajaran yaitu pembelajaran Pasif dan Pembelajaran Aktif. Bagan tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat pembelajar lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi ajar. Oleh sebab itu dalam setiap pembelajaran, model pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang sangat perlu diperhatikan jika kita menginginkan peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan. Penggunaan cara-cara pembelajaran aktif baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

### Pengertian Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan pembelajar agar belajar dengan



menggunakan berbagai cara/ strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua pembelajar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/pembelajar agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian pembelajar berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Sebagaimana yang diungkapkan Konfusius:

"Apa yang saya dengar, saya lupa"

"Apa yang saya lihat, saya ingat"

"Apa yang saya lakukan, saya paham"

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. Silberman (2001: 23) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), sebagai berikut:

- . apa yang saya dengar, saya lupa;
- . apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit;

- . apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham;
- . apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan;
- . apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan berbicara guru dan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan pengajar. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata permenitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru) karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan *tape recorder* yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dalam waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran, kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (*visual*), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh penguatan (*reinforcement*) yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar.

Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan.

Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang. Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Thorndike dalam Silberman(2001: 26) mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu:

- a. *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
- b. *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi lancar
- c. *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Belajar aktif (*active learning*) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon pembelajar dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi belajar aktif (*active learning*) pada pembelajar dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah

ada. Agar pembelajar dapat belajar secara aktif, pengajar perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga pembelajar mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dengan pembelajaran konvensional, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Perbedaan Pembelajaran Aktif dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional	Pembelajaran Aktif
Berpusat pada pengajar	Berpusat pada pembelajar/siswa
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan pengetahuan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi pembelajar/siswa	Memberdayakan semua indera dan potensi pembelajar/siswa
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) di kelas.

### **Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Berorientasi Karakter (MPABK) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

#### ***Orientasi model MPABK***

Pembelajaran aktif berorientasi karakter adalah bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran aktif berorientasi karakter dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mampu beradaptasi (*adaptable*) terhadap perkembangan teknologi informasi; mampu berpikir kritis (*critical*) terhadap perkembangan pengetahuan, teknologi,

dan informasi; aktif (*active*) terlibat sepenuhnya dalam setiap proses pembelajaran; kreatif (*creative*) peranserta dalam mengikuti dan mengakses perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi; dan pribadi yang mampu bekerja sama (*cooperative*).

Untuk menerapkan pembelajaran aktif berorientasi karakter, harus memerhatikan hal-hal berikut, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya.

1) Tujuan pembelajaran aktif harus ditegaskan dengan jelas

Harus diingat bahwa tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari siswa dan kapasitas siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi pelajaran yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja.

Lebih jauh lagi, pembelajaran aktif ini memiliki konsekuensi pada siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran. Siswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatarbelakangi perpelajaran sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam perpelajaran.

Pembelajaran aktif ditujukan agar siswa secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Dengan proses seperti ini diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran.

2) Siswa harus diberitahu apa yang akan dilakukan

Pada saat awal pelajaran pada saat menjelsakan silabus pelajaran siswa harus diberi penjelasan tentang yang akan dilakukan sehingga siswa dapat mengerti apa yang diharapkan darinya selama proses pembelajaran. Tekankan penjelasan ini berulang-ulang sehingga siswa memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi aktif. Siswa diharapkan mendapat gambaran/kepastian akan manfaat pentingnya pengembangan karakter bagi kualitas pembelajaran dan bagi masa depannya.

### 3) Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi

Diskusi dalam kelas merupakan tanggungjawab pengajar untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah:

- buat ringkasan dan hal-hal penting yang menjadi pendapat siswa serta kembalikan ke dalam diskusi untuk dapat mengundang pendapat-pendapat lain,
- terima terlebih dahulu semua pendapat yang berkembang dan beri kesempatan yang sama pada pendapat-pendapat lain,
- tunggu sampai beberapa siswa mengemukakan pendapat sebelum pengajar memberikan komentar, setiap saat temukan isu penting yang menjadi bahasan dalam materi pelajaran dan berikan penjelasan lebih lengkap dan arahkan diskusi pada isu-isu berikutnya

### **Model MPABK dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Ada dua tipe pemahaman yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*) adalah pemahaman paling dasar, dan pemahaman urutan yang lebih tinggi (*higher order comprehension*) yang meliputi (1) pemahaman interpretatif (*interpretatif comprehension*), (2) pemahaman kritis (*critical comprehension*), dan (3) pemahaman kreatif (*creative comprehension*).

Model MPABK dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman menekankan proses pembelajaran membaca pemahaman pada tingkatan pemahaman interpretatif, kritis, dan kreatif, dengan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Pemahaman interpretatif antara lain mencakup kemampuan (1) membuat kesimpulan, (2) membuat generalisasi, (3) mencari hubungan sebab akibat, (4) membuat perbandingan, dan (5) menemukan hubungan antarproposisi.

Pemahaman kritis bertujuan untuk pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan. Di sini pembaca tidak hanya menginterpretasikan maksud penulis, tetapi sampai pada memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan penulis. Pemahaman jenis ini ditandai kemampuan (1) membandingkan isi bacaan dengan

pengalaman siswa sendiri, (2) mempertanyakan maksud penulis, dan (3) mereaksi secara kritis gaya penulis dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Pemahaman kreatif merupakan tingkatan pemahaman paling tinggi dalam membaca. Pemahaman kreatif adalah membaca untuk memahami bacaan yang dilakukan melalui kegiatan berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, dan pemikiran yang orisinal. Membaca jenis ini menuntut kemampuan berimajinasi, merenungkan kemungkinan-kemungkinan baru yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki serta informasi yang diolah dari bacaan. Membaca pemahaman ini menghasilkan ide-ide baru dan menghasilkan kreasi baru untuk mencipta.

Indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (1992:100) adalah sebagai berikut.

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

h. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, tidak gugup.

Semua kegiatan tersebut merupakan aktivitas siswa. siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna memecahkan suatu permasalahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana para pembelajar dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut Gibbs dalam Mulyasa (2007: 262) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pembelajar akan lebih kreatif jika:

- a. dikembangkannya rasa percaya diri pada pembelajar dan mengurangi rasa takut.
- b. memberi kesempatan kepada seluruh pembelajar untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. melibatkan pembelajar dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- d. memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- e. melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kemampuan profesionalnya untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan (Syafaruddin, 2005:212).

### **Sintaks MPABK**

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran meliputi 6 fase, dengan peran guru/pendidik pada tiap fase dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini.



**Tabel 2**  
**Sintaks Model Pembelajaran Aktif Berorientasi Karakter (MPABK)**

Fase	Peran Guru/Pendidik
1	2
1. Menyampaikan tujuan & mempersiapkan Siswa	Guru menjelaskan tujuan & kompetensi yang ingin dicapai, informasi latar belakang, pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa/pembelajar untuk belajar. Guru menekankan pentingnya siswa memiliki karakter <i>adaptable, critics, active, creative</i> , dan <i>cooperative</i> , khususnya dalam kaitannya dalam belajar. Guru menekankan pada siswa tentang pentingnya keterampilan membaca dalam hidup.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Guru mendemonstrasikan peningkatan pemahaman pada tingkatan lateral ( <i>lateral comprehensions</i> ) interpretative ( <i>interpretative comprehension</i> ), pemahaman kritis ( <i>critical comprehension</i> ) dan pemahaman kreatif ( <i>creative comprehension</i> ).
3. Membimbing dalam pembelajaran	Guru merencanakan & memberikan bimbingan pelatihan awal. Guru membentuk kelompok kerja. Guru melibatkan mahasiswa dalam menentukan tema wacana yang akan dijadikan bahan pelajaran
4. Mengarahkan	Guru memantau aktivitas, kreatifitas, dan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran. Guru mengarahkan semua siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru mengarahkan jalannya diskusi.
5. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik. Guru memberikan umpan balik.
6. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan lanjutan. Guru meminta siswa melakukan tugas yang sama dengan bahan bacaan yang di cari sendiri oleh siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan yaitu *uji t, analisis gain(d)*, pembahasan kualitas proses pembelajaran, dan perkembangan karakter siswa, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Berorientasi Karakter (MPABK) efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman. Sementara itu dapat pula dikemukakan bahwa berdasarkan keempat pengujian yang telah dilakukan yaitu, *uji t, analisis gain(d)*,

pembahasan kualitas proses pembelajaran, model pembelajaran yang dilakukan selama ini tidak lebih efektif dibandingkan dengan MPABK untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman. Secara keseluruhan generalisasi dari temuan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Berorientasi Karakter (MPABK) adalah model pembelajaran baru (hibrida) dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman yang dibangun berdasarkan perpaduan antara teori belajar dengan teori pembelajaran keterampilan berbahasa. Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Berorientasi Karakter (MPABK), yang merupakan paradigma baru dalam pembelajaran membaca pemahaman, memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman. Keserasian antara prinsip, kondisi, dan model pembelajaran MPABK dapat berpotensi untuk:
  - a. meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui proses ilmiah;
  - b. mengembangkan kegiatan inquiri dalam memahami wacana/teks bacaan melalui strategi peningkatan aktifitas;
  - c. menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk belajar mandiri, memupuk rasa percaya diri, mengembangkan sikap *adaptif* terhadap perkembangan teknologi, dan membina sikap bekerjasama;
  - d. membina kreatifitas berpikir kritis dan kreatif dengan mengemukakan pendapat atau merespon dalam forum secara demokratis;
  - e. memberikan variasi pengalaman;
2. Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Berorientasi Karakter (MPABK) memiliki keunggulan tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman, tetapi menaikkan level/tingkat pemahaman siswa, yaitu tingkat kritis dan kreatif.
3. Model Pembelajaran yang diterapkan kebanyakan masih memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menghambat peningkatan hasil belajar membaca pemahaman siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- a. proses pembelajaran kurang memberikan stimulus kepada siswa dalam berpikir kritis dan kreatif;
  - b. proses pembelajaran tidak menenamkan sikap atau tidak memberikan peluang untuk mengembangkan pola belajar kerjasama, justru cenderung individualistis;
  - c. kurang menumbuhkan kreatifitas siswa, yang berkaitan dengan minat baca siswa;
  - d. proses pembelajaran terkesan kaku, karena dalam prosesnya siswa hanya melalui aktivitas dengan dihadapkan pada tuntutan membaca teks/wacana dan menjawab soal.
4. Melalui MPABK, siswa mengetahui alasan mengapa dia harus aktif dalam belajar, mengapa dia harus membaca, dan mengapa membaca merupakan kebutuhan. Secara psikologis, siswa melakukan kegiatan belajar sebagai suatu kebutuhan.
  5. Melalui MPABK, siswa mengetahui pentingnya berpikir kritis dan kreatif. Dia dapat membedakannya dengan orang lain yang membaca tanpa mendapatkan makna apa-apa, hanya sekedar menghafal fakta-fakta yang tersurat di dalam teks.
  6. Selain MPABK meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa, MPABK juga membuat siswa menyadari pentingnya karakter tanggung jawab, kedisiplinan, kritis, kreatif, inovatif dan kerjasama sebagai karakter positif yang perlu dikembangkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Caroline. 2005. *Practical English Language teaching: Young Learners*. New York: Mcgraw-Hill
- Dasgupta, Sanjoy dan Daniel Hsu. 2008. *Hierarchical for Active Learning Models*. San Diego: University of California.
- Harras, dkk. 2003. *Reading strategy and Implementation*. London: Falmer Press.
- Lado, R. 1964. *Language, Modem: Study and Teaching*. McGraw-Hill (New York)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Samadhi, Ari. 2008. "*Pembelajaran Aktif (Aktif Learning)*." TIW: *Engineering Education Development Project*.

Silberman, Malvin L. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to teach any subject*. Boston: Allyn and Bacon Publishing.

Spiro., R. J. dkk (Penyunting). 1980. *Theoretical Issues in reading Comprehension*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers